

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Kiai dan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Idris sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah melalui pembelajaran kitab-kitab berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Selain itu, mereka berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan santri mampu memilih sumber informasi keagamaan yang kredibel, sebagai teladan dalam mengimplementasikan sikap tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal, serta sebagai pengawas yang memberikan pendampingan terhadap penggunaan media digital.

Proses internalisasi karakter ahlusunnah wal jamaah untuk mencegah radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris bersifat preventif, edukatif, dan kontekstual. Melalui pembelajaran kitab yang tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai fenomena kontemporer. Kiai dan Asatidz memberikan teladan kepada para santri dalam menggunakan media digital. Pembiasaan untuk melakukan *tabayyun*, memverifikasi sumber informasi, menghormati perbedaan pendapat di kalangan ulama, serta menjadikan Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, dan bimbingan ulama sebagai rujukan utama merupakan bentuk implementasi nyata dalam mencegah radikalisme digital.

Faktor pendukung utama berasal dari kuatnya sistem pendidikan pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tradisi pembelajaran kitab kuning yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, serta keteladanan kiai dan asatidz dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya pesantren yang menanamkan sikap tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal mampu membentuk karakter santri dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif. Faktor penghambat. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Algoritma media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan sulit dikendalikan. Selain itu, keterbatasan intensitas pendampingan terhadap aktivitas digital santri di luar lingkungan pesantren.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama, literasi digital, dan pencegahan radikalisme di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menempatkan kiai dan asatidz sebagai figur sentral dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Peran kiai tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembentuk karakter (transfer of values), dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian turut memperkaya kajian mengenai hubungan antara

literasi keagamaan dan literasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menyaring, mengkritisi, dan memverifikasi informasi keagamaan di media digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman agama yang diperoleh melalui proses pendidikan pesantren.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren agar terus mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan penguatan literasi digital. Bagi kiai dan asatidz, penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas dalam memahami perkembangan teknologi informasi, karakteristik media digital, serta pola penyebaran paham radikal melalui internet.

Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang program penguatan moderasi beragama berbasis literasi digital. Program tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum yang adaptif, pelatihan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik, penyediaan media pembelajaran digital yang kredibel, serta penguatan budaya tabayyun dalam setiap aktivitas akademik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian mengenai efektivitas model pendidikan pesantren dalam membangun ketahanan digital peserta didik pada berbagai jenis pesantren maupun lembaga pendidikan

Islam lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara empiris pengaruh peran kiai, tingkat literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kemampuan santri dalam menangkal paparan radikalisme digital.

